

INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA MELALUI PEMBELAJARAN PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP HM LIRBOYO PAPAR KEDIRI

Ibnu Ngubaidillah¹, Siti Wahyuni², Syaifudin Zuhri³

¹²³Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Indonesia

Corresponding authors email: ibnuu1503@gmail.com¹,
sitiwahyuni6392@gmail.com², umarsyaifudin87@gmail.com³,

Abstract: *This study is motivated by the urgency of internalizing the values of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) in Islamic Religious Education (PAI) as a strategic effort to develop students' religious, tolerant, moderate, and adaptive character in response to the dynamics of globalization. In the context of education in pesantren and school environments, Aswaja values are understood not only as academic knowledge but also as an ethical foundation for shaping students' behavior and personality. Therefore, this study focuses on the process of instilling Aswaja values and its implications for character development among students at SMP HM Lirboyo Papar Kediri. This study aims to describe in depth the process of internalizing Aswaja values through Islamic Religious Education and to identify its implications for students' character development. The study employed a qualitative approach using a case study design. This approach was selected to obtain a holistic understanding of the phenomenon within its natural context. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the cultivation of Aswaja values is implemented through the integration of tawassuth (moderation), tawazun (balance), tasamuh (tolerance), and i'tidal (justice) into Islamic Religious Education materials, habituation of religious and social activities within the school environment, and exemplary conduct demonstrated by teachers and pesantren caregivers. The process occurs not only at the cognitive level but also encompasses the affective and psychomotor domains, enabling Aswaja values to be manifested in students' behavior. The implications of this value cultivation are identified through strengthened religious awareness, the development of ukhuwah Islamiyah and tolerance among students, as well as the development of discipline, responsibility, independence, and politeness. Thus, the cultivation of Aswaja values through Islamic Religious Education at SMP HM Lirboyo Papar Kediri plays an important role in developing students' religious, moderate, tolerant, and morally upright character within the context of pesantren-based Islamic education.*

Keywords: *Ahlussunnah wal Jama'ah, Aswaja, Islamic Religious Education, character education*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, moderat, serta adaptif terhadap dinamika globalisasi. Dalam konteks pendidikan di lingkungan pesantren dan sekolah, nilai-nilai Aswaja tidak hanya dipahami sebagai materi keilmuan, tetapi juga sebagai landasan etik dalam pembentukan perilaku dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada proses penanaman nilai-nilai Aswaja serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMP HM Lirboyo Papar Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI serta mengidentifikasi implikasinya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan pendekatan tersebut

didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alaminya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Aswaja dilaksanakan melalui integrasi nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dalam materi pembelajaran PAI, pembiasaan kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan sekolah, serta keteladanan guru dan pengasuh pesantren. Proses tersebut tidak hanya berlangsung pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai Aswaja dapat diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Implikasi penanaman nilai tersebut teridentifikasi melalui penguatan kesadaran beribadah, tumbuhnya sikap *ukhuwah Islamiyah* dan toleransi antarpeserta didik, serta berkembangnya karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan sopan santun. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Aswaja melalui pembelajaran PAI di SMP HM Lirboyo Papar Kediri menunjukkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, moderat, toleran, dan berakhlak mulia dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren.

Kata kunci: nilai aswaja, pembelajaran PAI, karakter peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, serta kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dalam kehidupan sosial (Majid 2014). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata dapat diukur dari penguasaan pengetahuan peserta didik, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu sebagai sarana pembinaan akhlak dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan agama. Al-Qur'an menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang dilakukan dengan hikmah, *mau'izhah hasanah*, dan dialog yang baik sebagaimana QS. An-Nahl: 125. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama idealnya dilaksanakan melalui pendekatan yang bijaksana, persuasif, dan memperhatikan kondisi peserta didik. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa salah satu tujuan utama risalah beliau adalah menyempurnakan akhlak manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman

keagamaan sekaligus karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Susetio dan Sutrisno 2022) (Siswanto 2019).

Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena menjadi salah satu instrumen utama dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku keberagamaan peserta didik. Pembelajaran PAI idealnya tidak berhenti pada kemampuan peserta didik memahami konsep akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Persoalannya, pembelajaran agama di sekolah masih menghadapi tantangan berupa kecenderungan penekanan pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan praktik keberagamaan belum selalu mendapatkan perhatian yang seimbang. Akibatnya, peserta didik dapat memiliki pengetahuan agama yang memadai, tetapi belum tentu mampu menjadikan pengetahuan tersebut sebagai dasar dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain (Musyahid dan Kolis 2023) (Helmawati dkk. 2024). Studi sistematis Musyahid dan Kolis menunjukkan bahwa implementasi moderasi dalam pendidikan Islam berlangsung melalui berbagai jalur, termasuk integrasi kurikulum, program sekolah, kegiatan institusional, serta peran pendidik dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter moderat.

Persoalan tersebut semakin kompleks di tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Peserta didik memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi keagamaan melalui media sosial, platform digital, dan berbagai sumber daring. Perkembangan tersebut memberikan peluang bagi perluasan wawasan keagamaan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa beragamnya kualitas dan otoritas informasi yang diterima peserta didik. Dalam situasi tertentu, informasi keagamaan yang diperoleh tanpa proses verifikasi dan pendampingan dapat membentuk pemahaman yang kurang proporsional, eksklusif, atau bahkan intoleran. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membangun kemampuan peserta didik dalam memahami agama secara utuh, moderat, dan kontekstual (Islahuddin dkk. 2026). Penelitian terbaru mengenai tantangan moderasi beragama melalui PAI pada jenjang sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa dinamika sosio-digital, perbedaan pemahaman keagamaan, keterbatasan integrasi kurikulum, dan literasi moderasi menjadi sejumlah tantangan yang perlu direspons oleh lembaga pendidikan (Islahuddin et al., 2026).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks tersebut adalah penanaman nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Aswaja tidak hanya berkaitan dengan persoalan teologis, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip sosial yang dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil) merupakan nilai yang memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Keempat prinsip tersebut memberikan kerangka bagi peserta didik untuk memahami agama secara proporsional, menghargai perbedaan, menjaga

keseimbangan dalam kehidupan, serta memperlakukan orang lain secara adil (Siswanto, 2019; Yasid, 2022; Chifdhi & Nadlif, 2025). Penelitian mengenai implementasi nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI juga menemukan bahwa *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dapat diwujudkan dalam pembelajaran, pembiasaan keagamaan, dan interaksi sosial peserta didik (Maulana et al., 2026).

Nilai *tawassuth* mengarahkan peserta didik untuk menghindari sikap ekstrem dan berlebihan dalam memahami maupun mengamalkan agama. *Tawazun* menanamkan kesadaran mengenai pentingnya keseimbangan antara berbagai dimensi kehidupan, termasuk hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. *Tasamuh* membentuk kemampuan untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai, sedangkan *i'tidal* mengarahkan peserta didik pada sikap adil dan proporsional dalam mengambil keputusan maupun memperlakukan orang lain. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan agenda penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan karena mengajarkan peserta didik untuk memiliki komitmen keagamaan sekaligus menghargai keberagaman kehidupan sosial (Siswanto, 2019; Khasanah et al., 2023; Musyahid & Kolis, 2023). Penelitian sistematis mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam memperlihatkan bahwa nilai *wasathiyyah* dapat menjadi kerangka penting dalam penguatan karakter toleran dan pencegahan ekstremisme melalui pendidikan.

Dalam tradisi Nahdlatul Ulama, Aswaja juga dipahami sebagai pedoman berpikir dan bertindak yang berakar pada prinsip keagamaan dan kemaslahatan sosial. Aswaja tidak berhenti pada doktrin keagamaan, tetapi diwujudkan dalam perilaku sosial melalui penghormatan terhadap tradisi, sikap moderat, keseimbangan, toleransi, dan keadilan. Karena itu, pendidikan Aswaja memiliki posisi penting dalam membentuk peserta didik agar mampu menjalankan ajaran agama secara konsisten sekaligus mampu hidup dalam masyarakat yang memiliki keragaman pemikiran, budaya, dan latar belakang sosial (Yasid, 2022; Siswanto, 2019). Penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis nilai Ahlussunnah wal Jamaah menunjukkan bahwa nilai *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tasamuh* dapat ditanamkan melalui proses pendidikan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pembiasaan, pengenalan nilai kebaikan, serta *uswah hasanah* (Hanan, 2021).

Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAI dapat menjadi ruang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja ke dalam proses pendidikan. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui materi pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, interaksi antarpeserta didik, serta budaya sekolah. Nilai Aswaja dengan demikian tidak ditempatkan sebagai pengetahuan tambahan yang hanya dipahami secara teoritis, tetapi sebagai nilai yang dipraktikkan dalam keseluruhan pengalaman pendidikan peserta didik. Penelitian mengenai implementasi nilai Aswaja dalam pendidikan

menunjukkan bahwa proses internalisasi dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, pembiasaan, serta keteladanan guru. Proses tersebut memungkinkan nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* berkembang dari pengetahuan menjadi sikap dan perilaku peserta didik (Hanan, 2021; Maulana et al., 2026). Penelitian terbaru pada SMA Negeri 1 Buay Madang Timur menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, pembiasaan, serta interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Penanaman nilai Aswaja juga memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter. Karakter tidak terbentuk hanya melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan proses pembiasaan dan pengalaman yang berkelanjutan. Dalam perspektif Lickona, pembentukan karakter mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Kerangka tersebut dapat digunakan untuk memahami proses internalisasi nilai Aswaja. Peserta didik terlebih dahulu perlu mengetahui dan memahami nilai yang ditanamkan, kemudian memiliki kesadaran dan penghargaan terhadap nilai tersebut, sebelum akhirnya mampu mewujudkannya dalam perilaku. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Aswaja tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik mendefinisikan *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*, tetapi juga dari sejauh mana nilai tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari (Lickona, 1991; Siswanto, 2019). Penelitian empiris terbaru tentang internalisasi *tawazun* dan *tasamuh* dalam pendidikan karakter juga menggunakan kerangka moral Lickona untuk menjelaskan proses bergerak dari pemahaman nilai menuju pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik.

Guru PAI memiliki posisi sentral dalam proses tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang secara langsung diamati oleh peserta didik. Sikap guru ketika menghadapi perbedaan pendapat, memberikan penilaian, menyelesaikan konflik, berkomunikasi dengan peserta didik, dan memperlakukan seluruh peserta didik merupakan bentuk pembelajaran nilai yang berlangsung secara langsung maupun tidak langsung. Keteladanan guru menjadi semakin penting karena peserta didik sering kali memperoleh pemahaman nilai bukan hanya dari apa yang disampaikan guru, tetapi juga dari apa yang dilakukan guru (Hanan, 2021; Helmawati et al., 2024). Penelitian mengenai penguatan moderasi melalui PAI juga menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting dalam menerjemahkan nilai moderasi ke dalam praktik pembelajaran, terutama melalui strategi pembelajaran yang membuka ruang dialog dan penghargaan terhadap perbedaan (Tasikmalaya et al., 2024; Prasetyo et al., 2025).

Selain guru, lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai Aswaja. Budaya sekolah yang mendukung pembiasaan keagamaan dapat menjadi ruang untuk mempertemukan pengetahuan agama dengan praktik kehidupan. Kegiatan seperti shalat

berjamaah, doa, dzikir, pembacaan Al-Qur'an, pengajian, pembiasaan adab, dan kegiatan sosial dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap religius dan karakter peserta didik. Namun, kegiatan tersebut akan memiliki nilai pedagogis yang lebih kuat apabila dihubungkan dengan tujuan pendidikan dan dipahami sebagai proses pembentukan karakter, bukan hanya sebagai rutinitas keagamaan. Studi mengenai implementasi moderasi dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan, kegiatan kelembagaan, budaya sekolah, dan keterlibatan pendidik menjadi komponen penting dalam proses pembentukan karakter moderat (Musyahid & Kolis, 2023; Aflahah et al., 2024).

Konteks tersebut menjadi semakin relevan dalam lembaga pendidikan yang memiliki keterkaitan kuat dengan kultur pesantren. SMP HM Lirboyo Papar Kediri merupakan lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan sosial-keagamaan yang kuat sehingga memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan nilai-nilai Aswaja. Lingkungan pendidikan yang mendukung pembiasaan keagamaan, adab, keteladanan, dan interaksi sosial dapat menjadi modal penting dalam proses internalisasi nilai. Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung melalui interaksi formal di dalam kelas, tetapi juga memperoleh penguatan melalui kultur pendidikan yang berkembang dalam kehidupan sekolah.

Meskipun demikian, keberadaan lingkungan religius tidak secara otomatis menjamin bahwa nilai-nilai Aswaja telah terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik. Peserta didik memiliki latar belakang keluarga, pengalaman sosial, kemampuan memahami agama, dan karakter yang beragam. Mereka juga berinteraksi dengan lingkungan di luar sekolah dan memperoleh informasi keagamaan dari berbagai media. Oleh karena itu, perlu dikaji secara empiris bagaimana nilai Aswaja ditanamkan melalui pembelajaran PAI, bagaimana guru menerjemahkan nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, serta bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Persoalan tersebut relevan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa implementasi moderasi dalam PAI pada jenjang sekolah menengah menghadapi tantangan berupa keragaman latar belakang peserta didik, keterbatasan integrasi kurikulum, literasi moderasi, dan pengaruh lingkungan sosio-digital (Islahuddin et al., 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan Aswaja dan internalisasi nilai-nilai moderasi dalam lembaga pendidikan. Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis Aswaja menunjukkan bahwa nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian lain menunjukkan bahwa implementasi nilai Aswaja dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kajian mengenai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI juga menunjukkan pentingnya integrasi nilai toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam proses pendidikan (Maulana,

Sodikin, dan Hasan 2026) (Hanan 2021) (Musyahid dan Kolis 2023). Penelitian terbaru mengenai implementasi Aswaja dalam PAI di SMA Negeri 1 Buay Madang Timur secara khusus menemukan bahwa nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* diwujudkan melalui pembelajaran kelas, pembiasaan religius, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial peserta didik.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan ruang kajian, khususnya mengenai bagaimana proses penanaman nilai Aswaja berlangsung secara spesifik melalui pembelajaran PAI pada lembaga pendidikan yang memiliki kultur pesantren. Kajian yang hanya mengidentifikasi keberadaan kegiatan keagamaan belum cukup untuk menjelaskan proses internalisasi nilai. Masih diperlukan penelitian yang melihat hubungan antara perencanaan pembelajaran, praktik pembelajaran di kelas, keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah, dan perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat Aswaja sebagai materi pembelajaran, tetapi sebagai nilai yang diupayakan untuk menjadi bagian dari karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan systematic review terbaru yang menunjukkan bahwa keberhasilan moderasi dalam pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh integrasi nilai dalam kurikulum, pendekatan pedagogis dialogis, keterlibatan pendidik, kepemimpinan lembaga, serta ekosistem pendidikan yang mendukung (Prasetyo, Fauziah, dan Syafii 2025).

Di sinilah letak fokus dan kontribusi penelitian ini. Penelitian ini mengkaji penanaman nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI di SMP HM Lirboyo Papar Kediri dengan memberikan perhatian pada proses internalisasi nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi nilai yang diajarkan, tetapi juga menganalisis strategi guru dalam menanamkan nilai, bentuk pembiasaan dan keteladanan yang digunakan, manifestasi nilai dalam perilaku peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter berbasis Aswaja.

Penelitian ini penting dilakukan karena penanaman nilai Aswaja pada jenjang pendidikan menengah memiliki relevansi dengan kebutuhan pembentukan generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat sekaligus mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan memahami ajaran agama, tetapi juga membutuhkan kemampuan mengimplementasikan prinsip agama secara bijaksana dalam menghadapi perbedaan dan perubahan sosial. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai Aswaja dapat menjadi salah satu strategi pendidikan untuk membentuk peserta didik yang religius, moderat, toleran, seimbang, adil, dan berakhlak mulia. Penelitian tentang PAI dan moderasi beragama di Indonesia juga menegaskan bahwa pendidikan agama dapat menjadi

instrumen strategis untuk memperkuat toleransi, dialog, dan kehidupan sosial yang harmonis ketika nilai moderasi diterjemahkan ke dalam proses pembelajaran dan pengalaman pendidikan peserta didik (Helmawati dkk. 2024) (Raito, Sulaiman, dan Fauziah 2024) (Ilyas dkk. 2026)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI di SMP HM Lirboyo Papar Kediri. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk nilai Aswaja yang ditanamkan, menganalisis strategi guru dalam menginternalisasikan nilai tersebut melalui pembelajaran PAI, mengkaji manifestasi nilai Aswaja dalam perilaku peserta didik, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis Aswaja dan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci dalam pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, bersifat induktif, serta menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan daripada generalisasi hasil penelitian. (Creswell 2014)

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai proses penanaman nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP HM Lirboyo Papar. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara utuh proses interaksi sosial, aktivitas pembelajaran, serta praktik pembiasaan nilai-nilai keislaman yang berlangsung di lingkungan sekolah dan pesantren.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, serta peserta didik. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh informasi terkait kebijakan, arah pengembangan pendidikan, serta implementasi nilai-nilai Aswaja di lingkungan sekolah. Selain itu, observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran PAI dan kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi (Miles, Huberman, dan Saldana 2014), utamanya yang berkaitan dengan profil sekolah, kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara komprehensif dari kepala sekolah, guru, dan

peserta didik terkait penanaman nilai Aswaja. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung implementasi nilai dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data lapangan.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Kemudian untuk keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, member check, perpanjangan pengamatan, audit trail, serta peer debriefing. (Creswell 2014) Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam menggambarkan proses penanaman nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI di SMP HM Lirboyo Papar.

PEMBAHASAN

SMP HM Lirboyo Papar Kediri merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren HM Lirboyo Papar Kediri. Lembaga ini menerapkan sistem pendidikan terpadu yang mengintegrasikan antara pendidikan formal sekolah dengan kultur kepesantrenan. Integrasi tersebut mencerminkan orientasi pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga penguatan nilai-nilai keislaman berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja).

Secara kelembagaan, SMP HM Lirboyo Papar Kediri memiliki visi strategis untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Visi tersebut menjadi dasar dalam seluruh proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang diarahkan pada pembentukan karakter religius, moderat, dan berakhlak mulia (Purnomo 2026.). Lingkungan pesantren yang melekat pada sekolah memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk budaya religius yang menjadi landasan utama internalisasi nilai.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa posisi SMP HM Lirboyo Papar tidak dapat dipahami hanya sebagai sekolah formal yang mengajarkan PAI, tetapi sebagai lembaga pendidikan yang mempertemukan pembelajaran formal dengan kultur pesantren. Dalam konteks pendidikan pesantren, proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui kurikulum tertulis, tetapi juga melalui relasi sosial, keteladanan, pembiasaan, dan kultur kelembagaan. Penelitian tentang moderasi beragama dalam pesantren menunjukkan bahwa pesantren memiliki posisi strategis dalam mentransmisikan nilai toleransi, keseimbangan, penghargaan terhadap keragaman, dan pembentukan etika sosial melalui struktur pendidikan dan praktik kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, lingkungan pesantren di SMP HM Lirboyo Papar dapat dipahami sebagai ekosistem pendidikan nilai. Pembelajaran PAI

menjadi salah satu ruang formal untuk memperkenalkan nilai, sedangkan kultur pesantren memberikan ruang praktik agar nilai tersebut mengalami proses pembiasaan dan penghayatan. Pola tersebut penting karena internalisasi nilai keagamaan akan lebih kuat ketika pengetahuan, pengalaman, dan keteladanan berlangsung secara konsisten.

A. Penanaman Nilai Aswaja dalam Pembelajaran PAI

1. Integrasi Nilai dalam Proses Pembelajaran

Penanaman nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui integrasi nilai *tawassuṭ* (moderat), *tasāmuḥ* (toleran), *tawāzun* (seimbang), dan *i'tidāl* (adil) ke dalam materi akidah, fikih, akhlak, serta sejarah kebudayaan Islam (Dhofier 1980). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan konsep keagamaan dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara kontekstual, sehingga nilai moderasi beragama dapat terbentuk secara lebih substantif dan aplikatif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penanaman Aswaja di SMP HM Lirboyo Papar tidak ditempatkan semata-mata sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam substansi pembelajaran PAI. Pola integrasi semacam ini penting karena nilai *tawassuṭ*, *tasāmuḥ*, *tawāzun*, dan *i'tidāl* pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berhubungan dengan cara peserta didik memahami dan menghadapi realitas sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maulana dkk. 2026) yang menemukan bahwa nilai Aswaja berupa *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan. Nilai-nilai tersebut kemudian tampak dalam interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi media strategis untuk menghubungkan pengetahuan keislaman dengan pembentukan karakter moderat.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Muslih mengenai pengalaman guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan moderasi beragama (Muslih 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memahami dan menyebarluaskan konsep moderasi kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, guru PAI bukan sekadar *content transmitter*, tetapi menjadi aktor pedagogis yang menerjemahkan nilai keagamaan ke dalam pengalaman belajar peserta didik.

Dalam konteks SMP HM Lirboyo Papar, integrasi tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik tidak hanya membutuhkan pemahaman normatif mengenai ajaran Islam, tetapi juga membutuhkan kemampuan menerapkan prinsip tersebut dalam kehidupan sosial. Nilai

tawassuʿ dapat diterjemahkan melalui sikap tidak berlebihan, *tasāmuḥ* melalui penghargaan terhadap perbedaan, *tawāzun* melalui keseimbangan dalam bersikap, sedangkan *iʿtidāl* diwujudkan melalui keadilan dan proporsionalitas. Dengan demikian, pembelajaran PAI berfungsi sebagai ruang transformasi dari pengetahuan keagamaan menuju sikap dan perilaku.

2. Pembiasaan Nilai dalam Aktivitas Harian

Penanaman nilai Aswaja juga dilaksanakan melalui pembiasaan kegiatan religius dan sosial yang dilakukan secara berkelanjutan. Aktivitas seperti salat berjamaah, doa harian, tahlil, istighasah, kedisiplinan waktu, serta pembiasaan adab kepada guru dan sesama menjadi bagian integral dalam kehidupan peserta didik. Pembiasaan tersebut membentuk habitus religius yang kuat, sehingga nilai Aswaja tidak hanya dipahami pada level kognitif, tetapi terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari sebagai budaya sekolah dan pesantren.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai Aswaja. Nilai yang diajarkan dalam pembelajaran PAI mendapatkan penguatan melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks ini, pembiasaan memiliki fungsi pedagogis karena peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan mengenai nilai keagamaan, tetapi mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sekolah.

Pola tersebut sejalan dengan penelitian Maulana et al. (2026) yang menemukan bahwa nilai Aswaja tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran PAI, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *iʿtidāl* kemudian tercermin dalam interaksi sosial peserta didik.

Dalam lingkungan pesantren, pembiasaan bahkan menjadi bagian penting dari proses pendidikan karena kehidupan peserta didik berlangsung dalam ruang pendidikan yang relatif intensif. Penelitian mengenai praktik moderasi beragama di pesantren menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat dilembagakan melalui budaya kehidupan santri, kegiatan pendidikan, dan praktik sosial sehari-hari.

Dengan demikian, pembiasaan di SMP HM Lirboyo Papar menunjukkan adanya proses *moving from knowing to doing*, yaitu perpindahan dari mengetahui nilai menuju melakukan nilai. Shalat berjamaah, doa, tahlil, istighasah, disiplin, dan adab tidak semata-mata dipahami sebagai kegiatan ritual, tetapi menjadi medium pembentukan kebiasaan. Dalam perspektif pendidikan karakter, pola semacam ini penting karena karakter tidak terbentuk melalui pengetahuan moral saja, melainkan membutuhkan pengalaman dan praktik yang dilakukan secara berkelanjutan.

3. Keteladanan Pendidik dan Lingkungan Pesantren

Keteladanan guru dan pengasuh pesantren menjadi faktor determinan dalam proses internalisasi nilai Aswaja. Guru berperan sebagai *role model* yang menampilkan sikap disiplin, sederhana, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik belajar melalui observasi langsung terhadap perilaku pendidik. Selain itu, lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai adab dan akhlak memperkuat proses internalisasi nilai secara alami, sistematis, dan berkelanjutan (Diana Rizqiyah 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan merupakan mekanisme penting dalam penanaman nilai Aswaja. Nilai toleransi, keseimbangan, keadilan, dan moderasi akan lebih mudah diterima peserta didik apabila mereka melihat nilai tersebut diwujudkan secara nyata oleh guru. Dengan kata lain, guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi sumber belajar sosial bagi peserta didik.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Purwanto et al. (2024) mengenai pendidikan moderasi beragama pada calon guru di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengalaman pendidikan yang mempertemukan peserta didik dengan praktik toleransi dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya toleransi dan mendorong kesiapan untuk menjadi pendidik yang toleran. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya kepemimpinan dalam membangun kehidupan yang damai.

Keteladanan juga memiliki posisi penting dalam kultur pesantren. Penelitian mengenai pendidikan moderasi beragama di pesantren menunjukkan bahwa nilai moderasi dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran sekaligus keteladanan kiai dan budaya kehidupan santri. Hal tersebut memperkuat temuan penelitian bahwa lingkungan pesantren bukan sekadar latar tempat berlangsungnya pembelajaran, melainkan bagian aktif dari proses internalisasi nilai.

Oleh karena itu, proses penanaman Aswaja di SMP HM Lirboyo Papar dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung melalui tiga jalur yang saling melengkapi, **yaitu** pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pembelajaran memberikan pemahaman konseptual, pembiasaan memberikan pengalaman praktis, sedangkan keteladanan memberikan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru peserta didik.

B. Dampak Penanaman Nilai Aswaja

1. Dampak Religius Peserta Didik

Penanaman nilai Aswaja memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan religiusitas peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui kebiasaan melaksanakan ibadah secara konsisten, seperti salat berjamaah, doa harian, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Lingkungan pesantren yang religius memperkuat pembentukan kesadaran spiritual sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penanaman Aswaja memiliki dampak pada dimensi religius peserta didik, terutama melalui konsistensi dalam menjalankan praktik keagamaan. Hal yang penting dalam temuan ini bukan hanya keberadaan kegiatan ibadah, tetapi bagaimana aktivitas tersebut dilakukan secara berulang dalam lingkungan pendidikan yang mendukung.

Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi media pembentukan karakter religius karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan nilai yang dipelajari. Penelitian Helmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki kaitan dengan pengembangan sikap moderasi beragama, terutama ketika proses pendidikan diarahkan untuk membangun sikap keagamaan yang tidak eksklusif dan mampu menghargai keberagaman.

Dengan demikian, religiusitas peserta didik di SMP HM Lirboyo Papar tidak hanya tampak dalam penguasaan materi agama, tetapi juga dalam konsistensi praktik keagamaan dan pembiasaan perilaku religius. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Aswaja berjalan pada ranah kognitif sekaligus afektif dan behavioral.

2. Dampak Sosial dan Sikap Toleransi

Nilai *tasāmuḥ* (toleransi) berkontribusi terhadap terbentuknya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai, menerima perbedaan pendapat, serta menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah. Interaksi sosial yang terbangun bersifat inklusif, kolaboratif, dan berbasis musyawarah, sehingga mencerminkan implementasi nilai moderasi dalam kehidupan sosial.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai *tasāmuḥ* tidak berhenti pada pemahaman teoritis mengenai toleransi, tetapi tampak dalam hubungan sosial peserta didik. Sikap menghargai pendapat, menerima perbedaan, dan menyelesaikan persoalan melalui musyawarah menunjukkan bahwa nilai Aswaja telah memperoleh ruang aktualisasi dalam kehidupan sekolah.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Purwanto et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan mengenai moderasi beragama dapat meningkatkan kesadaran mengenai toleransi dan mendorong individu untuk menjalankan peran sebagai agen kehidupan yang damai. (Purwanto, 2026)) Penelitian tentang moderasi beragama di pesantren juga menunjukkan bahwa lingkungan pesantren dapat menjadi ruang pendidikan yang mendorong pemahaman keagamaan yang moderat dan praktik sosial yang menghargai keberagaman.

Dalam konteks penelitian ini, sikap toleransi peserta didik dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara materi PAI, pembiasaan sosial, keteladanan pendidik, dan kultur pesantren. Artinya, *tasāmuḥ* tidak diajarkan hanya melalui definisi, tetapi dibentuk melalui pengalaman sosial peserta didik yang berlangsung secara terus-menerus.

3. Dampak Pembentukan Karakter Moderat

Penanaman nilai Aswaja juga berdampak pada pembentukan karakter peserta didik yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, sopan santun, dan peduli sosial. Karakter tersebut terbentuk melalui sinergi antara pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang berlangsung secara berkesinambungan. Selain itu, peserta didik memiliki kecenderungan berpikir moderat sehingga mampu menghindari sikap ekstrem dalam memahami ajaran agama dan lebih adaptif dalam kehidupan sosial yang majemuk.

Temuan ini merupakan bagian penting dari penelitian karena memperlihatkan bahwa penanaman Aswaja tidak hanya menghasilkan religiusitas individual, tetapi juga berkontribusi terhadap karakter sosial peserta didik. Disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain merupakan bentuk konkret dari internalisasi nilai yang telah melewati tahap pengetahuan.

Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Maulana et al, yang menunjukkan bahwa implementasi nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* dalam PAI dan kegiatan keagamaan berkontribusi terhadap terbentuknya peserta didik yang religius, moderat, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural. (Maulana dkk. 2026)

Penelitian tentang pendidikan moderasi di madrasah juga menunjukkan bahwa integrasi moderasi dalam kurikulum dapat diarahkan untuk membangun pola pikir yang inklusif dan sikap menghargai perbedaan. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa implementasi moderasi dapat menghadapi persoalan berupa pemahaman guru yang belum merata dan keterbatasan aktivitas pendukung. Hal tersebut memperlihatkan bahwa karakter moderat tidak terbentuk secara otomatis, tetapi memerlukan ekosistem pendidikan yang konsisten.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penanaman nilai Aswaja di SMP HM Lirboyo Papar Kediri dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang bersifat integratif. Integrasi tersebut berlangsung melalui tiga mekanisme utama, yaitu integrasi dalam pembelajaran PAI, pembiasaan kegiatan religius dan sosial, serta keteladanan guru dan lingkungan pesantren. Ketiga mekanisme tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan dalam membentuk pengalaman pendidikan peserta didik.

Secara substantif, nilai *tawassuṭ* tampak dalam pembentukan sikap moderat dan menghindari kecenderungan ekstrem; *tasāmuḥ* diwujudkan melalui penghargaan terhadap perbedaan dan hubungan sosial yang harmonis; *tawāzun* tercermin dalam keseimbangan antara dimensi

intelektual, spiritual, dan sosial; sedangkan *i'tidāl* diwujudkan melalui sikap adil, disiplin, bertanggung jawab, dan proporsional. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terbaru yang secara khusus menemukan bahwa keempat nilai Aswaja tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, pembiasaan, dan interaksi sosial peserta didik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanaman nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP HM Lirboyo Papar Kediri, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai Aswaja berlangsung secara integratif melalui pembelajaran PAI, pembiasaan kegiatan keagamaan dan sosial, serta keteladanan guru dan pengasuh pesantren. Nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal* tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi dihubungkan dengan kehidupan peserta didik sehingga memperoleh ruang untuk dipahami, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai Aswaja dalam pembelajaran PAI berlangsung melalui tiga mekanisme utama. Pertama, integrasi nilai dalam proses pembelajaran, yaitu memasukkan prinsip moderasi, keseimbangan, toleransi, dan keadilan ke dalam materi serta interaksi pembelajaran PAI. Kedua, pembiasaan, melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial seperti salat berjamaah, doa, tahlil, istighasah, kedisiplinan, serta pembiasaan adab kepada guru dan sesama. Ketiga, keteladanan, yaitu pemberian contoh nyata oleh guru dan pengasuh pesantren melalui sikap disiplin, sederhana, toleran, bertanggung jawab, dan santun. Ketiga mekanisme tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai Aswaja berlangsung tidak hanya melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui kultur pendidikan pesantren yang memberikan pengalaman nilai secara berkelanjutan.

Implikasi penanaman nilai Aswaja teridentifikasi pada beberapa aspek perkembangan peserta didik. Pada aspek religius, peserta didik menunjukkan penguatan kesadaran dalam melaksanakan ibadah dan mengikuti kegiatan keagamaan. Pada aspek sosial, nilai *tasamuh* tercermin dalam sikap saling menghargai, menerima perbedaan pendapat, membangun *ukhuwah Islamiyah*, dan menyelesaikan persoalan melalui musyawarah. Sementara itu, pada aspek karakter, proses internalisasi nilai berkontribusi terhadap berkembangnya sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, sopan santun, dan kepedulian sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai Aswaja dapat bergerak dari ranah pengetahuan menuju penghayatan dan praktik perilaku peserta didik.

Secara lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan penanaman nilai Aswaja di SMP HM Lirboyo Papar Kediri terletak pada keterpaduan antara pembelajaran PAI dan kultur pesantren. Pembelajaran memberikan landasan pengetahuan, pembiasaan memberikan

pengalaman praktik, sedangkan keteladanan memberikan model perilaku yang dapat diamati dan ditiru peserta didik. Sinergi ketiga aspek tersebut menjadikan nilai Aswaja tidak berhenti sebagai materi pembelajaran, tetapi berkembang menjadi bagian dari budaya pendidikan dan karakter peserta didik.

Dengan demikian, penanaman nilai Aswaja melalui pembelajaran PAI di SMP HM Lirboyo Papar Kediri menunjukkan peran penting dalam membentuk peserta didik yang religius, moderat, toleran, seimbang, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan Aswaja akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara integratif, kontekstual, dan berkelanjutan, dengan melibatkan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan pendidikan sebagai satu kesatuan.

REFERENSI

- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1980. "The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java." <http://hdl.handle.net/1885/11271>.
- Diana Rizqiyah, Li za. 2026. "Wawancara."
- Hanan, Uan Abdul. 2021. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ahlussunnah Waljamaah (Studi Kasus di MTs Ma'arif NU Kemiri, Purworejo)." *QUALITY* 9(2):175. doi:10.21043/quality.v9i2.11714.
- Helmawati, Helmawati, Marzuki Marzuki, Rukmi Sari Hartati, dan Miftahul Huda. 2024. "Islamic Religious Education and Religious Moderation at University." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 22(1):111–24. doi:10.32729/edukasi.v22i1.1689.
- Ilyas, Ahmad Fauzi, Irvan Mangunsong, Eka Pristiawan, dan Lahmuiddin Lubis. 2026. "ISLAMIC EDUCATION AND RELIGIOUS MODERATION." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 7(1):473–83. doi:10.32806/jkpi.v7i1.1459.
- Islahuddin, M., Aisyatur Rosyidah, Syamsul Arifin, M. N. Humaidi, dan Romelah Romelah. 2026. "Challenges of Religious Moderation Through Islamic Religious Education in Junior High Schools: A Systematic Literature Review." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 7(1):177–94. doi:10.22373/jsai.v7i1.9756.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, Ahsan, Ahmad Sodikin, dan Sholeh Hasan. 2026. "IMPLEMENTASI NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH DALAM PELAJARAN PAI DAN EKSTRAKURIKULER DI SMA NEGERI 1 BUAY MADANG TIMUR." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(02):198–207. doi:10.23969/jp.v11i02.53574.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. SAGE.

- Muslih, Muhammad. 2024. "Application of PowerPoint Media-Assisted Demonstration Method to Improve Learning Outcomes of Islamic Religious Education at Cirebon Maritim Academy." *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization* 2(3):223–32. doi:10.59653/jmisc.v2i03.1049.
- Musyahid, Musyahid, dan Nur Kolis. 2023. "Religious Moderation Implementation in Islamic Education: A Systematic Review." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 9(2):265–84. doi:10.24952/fitrah.v9i2.9547.
- Teaching Religious Moderation to Pre-Service Teachers: An Indonesian Case Study. 2026. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/383190434_Teaching_Religious_Moderation_to_Pre-Service_Teachers_An_Indonesian_Case_Study.
- Prasetyo, Gatot, Yanuar Rizki Fauziah, dan Ahmad Syafii. 2025. "From Policy to Pedagogy: Religious Moderation as a Counter-Radicalization Strategy in Islamic Education — A Systematic Literature Review." *Jurnal Pendidikan Islam* 14(2):233–51. doi:10.14421/jpi.2025.142.233-251.
- Purnomo, Adi. t.t. "Wawancara dengan Adi Purnomo."
- Raito, Raito, Husnan Sulaiman, dan Hafsah Fauziah. 2024. "The Role of Islamic Religious Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia." *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(2):877–88. doi:10.62775/edukasia.v5i2.1983.
- Siswanto, S. 2019. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ahlussunnah Waljamaah." *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan* 1(1):39–46.
- Susetiyo, Ari, dan Sutrisno. 2022. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtida'iyah Darul Ulum Kediri." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah* 2(2):277–83. doi:10.32665/jurmia.v2i2.544.